



Pengaruh Model Snowball Throwing Berbasis Learning Starts With a Question (LSQ) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Minati Hamisi¹, Aji Joko²

¹ Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI Alkhairaat Labuha

² pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Raden Mas Said

ajijokobudi35@gmail.com, ajijoko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran abad ke-21, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan menganalisis permasalahan secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran snowball throwing yang dipadukan dengan teknik learning starts with a question (LSQ) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mahasinul Akhlak Halmahera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental melalui nonequivalent control group design. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa yang terdiri atas 15 siswa kelas eksperimen dan 12 siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, independent sample t-test, dan analisis N-Gain dengan bantuan program R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen ($p > 0,05$). Uji independent sample t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 16,316 dengan p-value $< 0,05$ yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 88,00 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 76,17. Nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,716 berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,457 berada pada kategori sedang. Dengan demikian, model pembelajaran snowball throwing berbasis LSQ terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, *Snowball Throwing*, *Learning Starts With A Question (LSQ)*

Abstract

This study addressed the low level of students' critical thinking skills in 21st-century learning, particularly in Aqidah Akhlak classes, which are still predominantly conducted using conventional instructional methods. This condition results in students being less active in asking questions, participating in discussions, and analyzing problems critically. This study aimed to examine the effect of the snowball throwing learning model combined with the learning starts with a question (LSQ) technique on students' critical thinking skills at MTs Mahasinul Akhlak, South Halmahera. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The participants consisted of 27 students, including 15 students in the experimental group and 12 students in the control group. Data were collected through pre-tests and post-tests and analyzed using the Shapiro-Wilk normality test, Levene's homogeneity test, independent samples t-test, and N-Gain analysis using R software. The results showed that the data were normally distributed and homogeneous ($p > 0.05$). The independent samples t-test revealed a t-value of 16.316 with a p-value < 0.05 , indicating a significant difference between the two groups. The mean post-test score of the experimental group was 88.00, which was higher than that of the control group (76.17). The experimental group achieved an N-Gain score of 0.716, classified as high, while the control group scored 0.457, classified as moderate. Therefore, the snowball throwing learning model based on the LSQ technique was found to be effective in improving students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking, Snowball Throwing, Learning Starts With A Question (LSQ)

1. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran abad ke-21. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi yang semakin cepat menuntut peserta didik tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu menganalisis informasi, mengevaluasi suatu permasalahan, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan konsep semata, melainkan juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang memungkinkan siswa lebih aktif, reflektif, dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis memiliki posisi yang sangat penting, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak sekadar menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai

Pengaruh Model Snowball Throwing Berbasis Learning Starts With a Question (LSQ) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

keimanan dan akhlak, tetapi juga menuntut siswa untuk memahami, meyakini, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membutuhkan kemampuan berpikir yang tidak sederhana karena siswa harus mampu menimbang, memahami makna, dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas yang mereka hadapi (Harni Kadang & Amaluddin Amaluddin, 2025). Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak seharusnya dirancang secara aktif dan partisipatif agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

Namun demikian, kondisi pembelajaran di sekolah masih menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara maksimal. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum terbiasa menganalisis suatu permasalahan secara mendalam. Akibatnya, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa terdorong untuk aktif berpartisipasi dan berpikir kritis (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi dibandingkan terlibat aktif dalam proses menemukan pengetahuan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, memberikan argumentasi, maupun menyelesaikan permasalahan secara kritis. Selain itu, suasana belajar yang kurang melibatkan interaksi aktif juga menyebabkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mahasinul Akhlak Lalin Halmahera Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan guru sebagai pusat kegiatan belajar. Siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar, sedangkan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat masih sangat terbatas. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran cenderung berlangsung satu arah sehingga siswa kurang aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dan hasil belajar yang diperoleh sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Selain itu, siswa juga terlihat jarang mengajukan pertanyaan dan kurang terlibat dalam diskusi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Maghfira (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan rendahnya partisipasi siswa serta kurang berkembangnya interaksi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Jika situasi tersebut terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak untuk membentuk siswa yang kritis, aktif, dan berkarakter akan sulit tercapai secara optimal. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dinilai mampu menciptakan suasana belajar lebih interaktif adalah model pembelajaran *snowball throwing*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun pertanyaan kemudian saling bertukar pertanyaan dengan teman dalam kelompok. Proses tersebut tidak hanya membuat suasana belajar menjadi lebih hidup, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir, menyusun ide, dan merespons pertanyaan secara kritis (Hisbullah & Firman, 2019). Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif dan partisipatif.

teknik *learning starts with a question* (LSQ) dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Teknik ini menempatkan pertanyaan sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk berpikir sejak awal proses belajar berlangsung. Dengan memulai pembelajaran dari pertanyaan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari jawaban dan memahami materi secara lebih mendalam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pertanyaan mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Wahyuni & Yusuf, 2020). Selain itu, pembelajaran berbasis pertanyaan juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena mendorong siswa melakukan proses analisis dan penalaran secara lebih mendalam (Tabaleku, 2024). Secara teoritis, pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar siswa (Azizi & Shafrizal, 2022). Dalam perspektif ini, siswa tidak cukup hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi perlu terlibat langsung dalam proses menemukan dan memahami pengetahuan melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, serta bertukar gagasan. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif menjadi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, pendekatan pembelajaran aktif juga memiliki dampak yang lebih luas. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan diskusi, interaksi sosial, dan penyampaian pendapat. Melalui proses tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bersikap jujur, serta bertanggung jawab terhadap apa yang mereka sampaikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter secara integral (Muhammad et al., 2025). Penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji model *snowball throwing* dan teknik *learning starts with a question* secara terpisah. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, atau keaktifan siswa, sedangkan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis masih relatif terbatas, terutama pada konteks madrasah

tsanawiyah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) baik dari aspek model pembelajaran maupun konteks penerapannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan integrasi model pembelajaran *snowball throwing* dengan teknik *learning starts with a question* (LSQ) sebagai alternatif pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menganalisis permasalahan secara lebih kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan model *snowball throwing* dengan teknik *learning starts with a question* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada tingkat madrasah tsanawiyah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek keaktifan belajar, tetapi juga berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui integrasi dua pendekatan pembelajaran aktif yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan model pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *snowball throwing* yang dipadukan dengan teknik *learning starts with a question* (LSQ) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model tersebut dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, serta mengevaluasi efektivitas penerapannya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental design*. Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan melakukan randomisasi subjek secara penuh, namun tetap dapat membandingkan pengaruh perlakuan secara sistematis. Secara skematis, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok eksperimen : $O_1 - X - O_2$

Kelompok kontrol : $O_3 - O_4$

Keterangan:

O_1 dan O_3 = pre-test;

O_2 dan O_4 = post-test;

X = perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dengan teknik *learning starts with a question* (LSQ).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Mahasinul Akhlak yang berlokasi di Desa Lalin, Kabupaten Halmahera Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Mahasinul Akhlak yang berjumlah 27 siswa. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (*total sampling*). Pembagian kelompok dilakukan secara purposive, yaitu kelas VIII A sebanyak 15 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII B sebanyak 12 siswa sebagai kelompok kontrol. Pemilihan kelas didasarkan pada pertimbangan kesetaraan kemampuan awal siswa yang ditunjukkan melalui nilai pre-test.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen, variabel dependen, dan variabel pendukung. Variabel independen adalah model pembelajaran *snowball throwing* yang dipadukan dengan teknik LSQ. Variabel dependen adalah kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan variabel pendukung adalah karakter siswa. Kemampuan berpikir kritis dioperasionalkan sebagai kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Adapun karakter siswa diukur melalui indikator pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak (Rahman, 2021; Yusuf, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama berupa tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 25 butir soal yang diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test. Pre-test digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan post-test digunakan untuk mengukur kemampuan akhir setelah perlakuan. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, terutama pada aspek keaktifan, partisipasi diskusi, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil sekolah, jumlah siswa, serta hasil belajar siswa.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* untuk mengetahui tingkat kevalidan setiap butir soal. Item dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan kriteria $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, skor minimum, dan maksimum dari kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) > 0,05. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok, dengan kriteria data homogen jika nilai signifikansi (p) > 0,05.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *independent samples t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi, yaitu jika $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Selain itu, untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, digunakan analisis *normalized gain* (N-Gain) dengan rumus:

$$g = \frac{(\text{post test} - \text{pre test})}{(\text{skor maksimum} - \text{pre test})} \quad (1)$$

Kategori N-Gain diklasifikasikan sebagai berikut: $g \geq 0,7$ (tinggi), $0,3 \leq g < 0,7$ (sedang), dan $g < 0,3$ (rendah). Analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Program R. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* dengan teknik LSQ terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah tabel analisis hasil penelitian menggunakan program R

Tabel 1 . Statistik deskriptif dari nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Group	N	Pre-Test Mean	Post-Test Mean	Mean Difference
Experimental	15	57.87	88.00	30.13
Control	12	56.75	76.17	19.42

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test pada kelas eksperimen sebesar 57,87 dan pada kelas kontrol sebesar 56,75. Perbedaan nilai tersebut relatif kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis siswa pada kedua kelompok berada pada tingkat yang hampir setara. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum diberikan perlakuan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid karena perbandingan dilakukan pada titik awal yang seimbang. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai post-test pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan menjadi 88,00, sedangkan pada kelas kontrol hanya mencapai 76,17. Selisih peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 30,13, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya sebesar 19,42. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen jauh lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 2. Hasil uji *Normality Test* (*Shapiro-Wilk*)

Group	W	p-value	Interpretation
Experimental	0.984	0.990	Normal
Control	0.936	0.449	Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) pada kelompok eksperimen sebesar 0,990 dan pada kelompok kontrol sebesar 0,449. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data post-test pada kedua kelompok berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data memenuhi salah satu asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik.

Tabel 3. Hasil uji *Homogeneity of Variance Test* (*Levene's Test*)

Variable	F	p-value	Interpretation
Post-Test	2.897	0.101	Homogeneous

Tabel 3 menunjukkan hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene, dengan nilai signifikansi sebesar 0,101. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang berarti varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Dengan demikian, kedua kelompok memiliki tingkat keragaman data yang relatif sama.

Tabel 4. Hasil uji *Independent Samples t-Test Results*

Variable	t	df	p-value	Mean (Experimental)	Mean (Control)	Interpretation
Post-Test	16.316	25	< .001	88.00	76.17	Significant

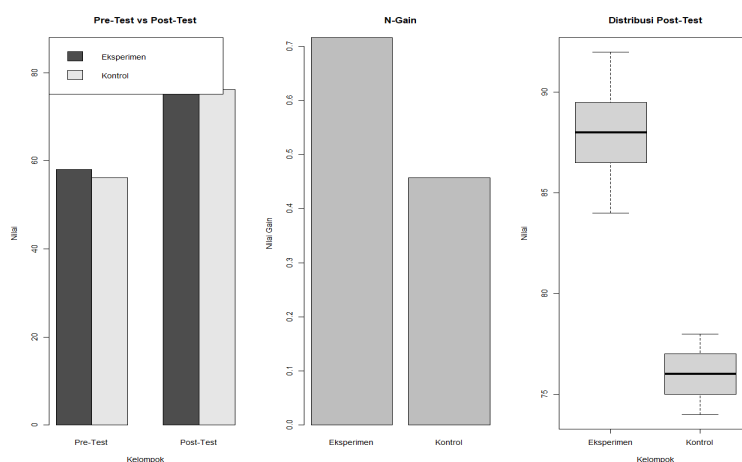
Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *independent samples t-test* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 16,316 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 25 dan nilai signifikansi (p -value) $< 0,001$. Nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata nilai post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5. Hasil uji *N-Gain*

Group	Mean N-Gain	Category
Experimental	0.716	High
Control	0.457	Medium

Keterangan. Kategori N-Gain: tinggi (≥ 0.70), sedang (0.30–0.69), dan rendah (< 0.30).

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata nilai N-Gain pada kelompok eksperimen sebesar 0,716 yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0,457 yang termasuk dalam kategori sedang. Perbedaan kategori ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen tidak hanya lebih tinggi, tetapi juga lebih efektif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil N-Gain ini memberikan penguatan terhadap hasil uji t , bahwa model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan peningkatan yang bermakna secara pedagogis. Dengan kata lain, pembelajaran dengan model *snowball throwing* berbasis LSQ mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa secara lebih optimal.



Gambar 1. Grafik hasil uji Pre-Test dan Post-Test, N Gain dan Distribusi Post-Test

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* yang dipadukan dengan teknik *learning starts with a question* (LSQ) mampu menjawab persoalan utama, yakni masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat dominasi pembelajaran konvensional. Hasil ini tidak hanya tampak dari angka-angka statistik, tetapi juga terlihat jelas melalui pola peningkatan yang ditunjukkan dalam grafik dan distribusi data. Pada kondisi awal, rata-rata nilai pre-test pada kelas eksperimen (57,87) dan kelas kontrol (56,75) berada pada titik yang hampir sama. Artinya, kedua kelompok memulai dari kemampuan yang relatif setara. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa perbedaan yang muncul pada tahap akhir bukan disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal, melainkan oleh perlakuan yang diberikan. Dalam konteks desain kuasi eksperimen, kondisi ini menjadi dasar yang cukup kuat untuk menarik kesimpulan yang lebih meyakinkan (Gopalan et al., 2020)

Perubahan mulai terlihat setelah pembelajaran diterapkan. Rata-rata nilai post-test pada kelas eksperimen meningkat cukup tajam hingga mencapai 88,00, sementara kelas kontrol hanya mencapai 76,17. Selisih peningkatan ini juga tampak nyata dalam grafik batang pada Gambar 1 yang memperlihatkan lonjakan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang memberi ruang pada aktivitas siswa ternyata mampu mendorong perkembangan berpikir yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa pembelajaran aktif berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Al-Raggad, 2026)

Analisis statistik menunjukkan perbedaan tersebut terbukti signifikan. Hasil uji *independent samples t-test* menunjukkan nilai p -value yang jauh di bawah batas signifikansi, sehingga dapat dipastikan bahwa perbedaan antara kedua kelompok tidak terjadi secara kebetulan. Model pembelajaran yang diterapkan memang memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan partisipasi mampu meningkatkan kemampuan

analisis dan evaluasi siswa secara signifikan (Daeli & Susanto, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang mengutamakan aktivitas dan partisipasi siswa tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan di era modern (Faudziah & Budiman, 2023)

Ditinjau dari sisi peningkatan, nilai N-Gain, kelas eksperimen berada pada kategori tinggi (0,716), sedangkan kelas kontrol hanya mencapai kategori sedang (0,457). Ini berarti bahwa pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menghasilkan perbedaan hasil, tetapi juga memberikan peningkatan yang lebih bermakna. Grafik N-Gain dan boxplot pada Gambar 1 semakin menegaskan hal ini, di mana terlihat bahwa peningkatan pada kelas eksperimen tidak hanya lebih tinggi, tetapi juga lebih merata. Dengan kata lain, sebagian besar siswa mengalami perkembangan, bukan hanya beberapa individu saja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berjalan secara lebih efektif dan konsisten. Temuan ini diperkuat oleh penerapan model pembelajaran yang mengutamakan aktivitas dan partisipasi siswa, yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan di era modern (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024).

Dalam model pembelajaran *snowball throwing*, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung melalui aktivitas bertanya dan berdiskusi. Sementara itu, teknik LSQ mendorong siswa untuk mulai berpikir sejak awal pembelajaran melalui pertanyaan. Kombinasi keduanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa tidak lagi pasif, tetapi aktif mengolah informasi. Proses seperti ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses membangun pengetahuan secara aktif dengan melibatkan interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajar, keterlibatan aktif ini penting untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan relevan dalam pembelajaran (Manalu, 2014)

Pada aktivitas bertanya yang menjadi inti dari LSQ juga berperan penting dalam mendorong berpikir kritis. Ketika siswa terbiasa bertanya, mereka terdorong untuk memahami, menganalisis, dan bahkan mempertanyakan informasi yang diterima. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pertanyaan merupakan pintu masuk bagi berkembangnya pemikiran yang lebih mendalam (Soysal, 2023). Pengembangan keterampilan bertanya dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, menggunakan pertanyaan terbuka, dan mendorong diskusi kelompok (Selvina Armiah et al., 2024). Keterlibatan kognitif siswa menjadi lebih intens, Keterlibatan ini penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa selama proses pembelajaran, (Arifin, 2018). Strategi berbasis pertanyaan mampu meningkatkan keaktifan dan kualitas berpikir siswa secara signifikan (Aprilia et al., 2024)

Penelitian ini menunjukkan bahwa menggabungkan model pembelajaran dengan teknik bertanya memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan jika keduanya digunakan secara terpisah. Selama ini, banyak penelitian hanya berfokus pada salah satu aspek. Padahal, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui diskusi dan stimulasi kognitif melalui pertanyaan saling melengkapi. Kombinasi inilah yang penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih efektif dan pentingnya integrasi strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar (Karimah Nursaya'bani et al., 2025). Pada proses pembelajaran, guru perlu mulai beralih dari pendekatan yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang lebih memberi ruang pada keterlibatan siswa. Aktivitas bertanya, berdiskusi, dan saling bertukar ide bukan hanya pelengkap, tetapi justru menjadi inti dari proses belajar itu sendiri. Sementara itu, secara teoretis, hasil penelitian ini semakin menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif dan konstruktivistik masih sangat relevan dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* yang dipadukan dengan teknik *learning starts with a question* (LSQ) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi berdasarkan hasil perhitungan N-Gain, sehingga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, kegiatan bertanya, diskusi, dan interaksi antarsiswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara lebih optimal. Dengan demikian, model pembelajaran *snowball throwing* dengan teknik LSQ dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan pembelajaran aktif berbasis pertanyaan dapat membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model ini pada materi, jenjang pendidikan, atau variabel kemampuan lain agar diperoleh hasil yang lebih luas dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Al-Raggad, A. M. (2026). The Effectiveness Of Active Learning Strategies In Developing Critical Thinking Skills Among Students: A Case Study Of The Elementary Stage. In *Studies In Systems, Decision And Control* (Vol. 594). https://doi.org/10.1007/978-3-031-89771-9_53
- Aprilia, E. D., Nurfitriya, L., Ningrum, S. C., & Rofiki, I. (2024). Profil Pengajaran Guru Matematika Terhadap Pengelolaan Kelas Untuk Siswa SMP Pada Materi Bilangan Berpangkat. *Juring (Journal For Research In Mathematics Learning)*, 7(2). <https://doi.org/10.24014/Juring.V7i2.29140>
- Arifin, Z. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir. *Jurnal THEOREMS (The Original Research Of Mathematics)*, 2(2), 42–49. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.1318766>
- Azizi, M. K., & Shafrizal, A. (2022). Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme Dan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4).
- Daeli, M. L., & Susanto, Y. N. (2023). Pentingnya Strategi Pembelajaran Participative Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia*, 5(1). <https://doi.org/10.55962/Metanoia.V5i1.86>
- Faudziah, W. S., & Budiman, I. A. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD. *Papanda Journal Of Mathematics And Science Research*, 2(1). <https://doi.org/10.56916/Pjmsr.V2i1.272>
- Gopalan, M., Rosinger, K., & Ahn, J. Bin. (2020). Use Of Quasi-Experimental Research Designs In Education Research: Growth, Promise, And Challenges. *Review Of Research In Education*, 44(1). <https://doi.org/10.3102/0091732X20903302>
- Harni Kadang, & Amaluddin Amaluddin. (2025). Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Critical Thinking Pada Siswa Sekolah Menengah. *Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(1). <https://doi.org/10.64690/Jhuse.V1i1.200>
- Hisbullah, & Firman. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30605/Cjpe.222019.231>
- Karimah Nursaya'bani, K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21: Mengintegrasikan Kreativitas, Kolaborasi, Dan Teknologi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i1.6470>
- Maghfira, A. A., & Sukmantara, R. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Dengan Model STAD Pada Siswa Kelas I Madrasah Ula. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 9(1), 53–59. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Manalu. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam. *Jurnal Handayani*, 2(1). <https://doi.org/10.24114/Jh.V2i1.1733>
- Muhammad, M., Syairozi, I., & Syahrullah. (2025). Pengaruh Taman Baca Al-Qur'an Terhadap Motivasi Belajar Al-Qur'an Siswa Di SMKN 65 Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 8(3), 7646–7654.
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Social, Humanities, And Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/Shes.V7i3.92274>
- Selvina Armiah, Kholidah Nur, Nova Elliza, & Putri Salsabila. (2024). Mengembangkan Keterampilan Bertanya Pada Anak Usia Dini Mendorong Rasa Ingin Tahu Dan Pemikiran Kritis. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.59059/Tarim.V6i1.1905>
- Soysal, S. (2023). The Art Of Asking Good Questions In The Classroom: A Phenomenographic Study Of Teacher Educators' Recommendations. *ECNU Review Of Education*. <https://doi.org/10.1177/20965311231210008>
- Tabaleku, R. E., & Tanggu Dendo, A. M. (2024). Pembelajaran Berbasis Pertanyaan: Mendorong Siswa Untuk Aktif Bertanya Dan Meningkatkan Prestasi Akademik. *Inculco Journal Of Christian Education*, 4(3). <https://doi.org/10.59404/Ijce.V4i3.186>
- Wahyuni, S., & Yusuf, M. (2020). Strategi Learning Starts With A Question Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–154.